

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV ini penulis akan mengemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan baik itu berupa interview (wawancara) maupun observasi hal-hal yang lain dimaksud ialah.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Desa batetangnga memiliki sejarah tersendiri seperti halnya dengan desa atau tempat lainnya, konon katanya pada masa kerajaan binuang terdapat tiga wilayah kekuasaan yang disebut-sebut sebagai (Tallu Bate) yakni Ulu Baru, Batu Tangnga, dan Cappak Bate. Para sesepuh yang mengetahui tentang sejarah Desa Batetangnga mengatakan bahwaketiga Bate tersebut di pimpin oleh seorang yang disebut sebagai Tomakaka yang berkoordinasi atau berhungan langsung dengan pihak-pihak kerajaan pada masanya. Awal mula kata Desa Batetangnga di ambil dari kata dalam suatu wilayah kekuasaan yang disebut atau dikatakan sebagai (Bate Tangnga) dimana wilayah tersebut merupakan pusat pertemuan para Tomakaka dari berbagai wilayah yang ada di Bate.

Bate Tangnga di mata kerajaan Binuang merupakan suatu wilayah yang sangat berjaya oleh raja Binuang sehingga kedua belah pihak memiliki atau mempunyai hubungan yang sangat erat, dan saling menopang diantara kedua-duanya. Kedekatan-kedekatan yang terjalin antara Tomakaka-tomakaka yang terdapat di wilayah Bate Tangnga dan kerajaan Binuang ini membentuk suatu kesepakatan kesetiaan dalam membentuk suatu perjanjian dan buah kamande menjadi bentuk kesepakatan antara kedua belah pihak. Adapun isi dari perjanjian dalam Lontara Bate Tangnga dengan pihak kerajaan Binuang yakni:

“PASAN” (PERJANJIAN)

*Andiri Tattepponni Binuang, Bubungan
Tarrobokki Bate Tangnga
Rinding Ngalloi Binuang , Sapu Tam
Madinnginni Bate Tangnga
Binuang Tappa Gau Bawang, Bate Tangnga
Tappa Welai
Malilu Sipaka Inga
Mali Siparappe
Raba Sipatokkon
Kedengan Tekkai Pasan
La Kububakkawanni,
La Mate Tombangngi,
La Marekko Balasana,
Mabulu Tinja Tam Mabulu Parimundinna.*

TERJEMAHAN:

Tiang Tak Bisa Tumbang Binuang, Atap
Pelindung Bate Tangnga
Dinding di Waktu Siang Binuang, Selimut di
Waktu Kedinginan Malam Bate Tangnga
Binuang Berbuat Semenah-menah, Bate
Tangnga Langsung Meninggalkan
Lupa Saling Mengingatkan
Hayut Saling Menolong
Tumbang Saling Menegakkan
Jika Ada Yang Melanggar Peraturan
Akan Saya Remukkan
Akan Mati Tersungkur
Akan Kering Kelaminnya
Berbulu Banyak Cabang Janji Tidak Berbulu
Di Belakangnya.¹

Setelah perjanjian tersebut telah dibacakan kemudian buah kamande di rendam ke dalam sungai dan di aduk sebagai suatu simbol dari kesepakatan perjanjian yang telah dilakukan antara pihak kerajaan dengan pihak Bate Tangnga. Yang dimaksud dengan istilah kamande ialah dalam bahasa Indonesia kamande merupakan racun ikan yang banyak di gunakan dalam suku Patae dalam proses penangkapan seekor ikan. Kamande itu sendiri banyak terbuat dari akar-akar dari tumbuhan semak atau buah-

¹ProfilDesa, <http://scribd.com/document/338391720/BAB-II-Profil-Desa>, (27 September 2020)

buahan tertentu kemudian dicampurkan dengan cabai rawit dan dimasukkan ke dalam sebuah wadah atau tempat untuk direndam ke dalam sungai guna menangkap seekor ikan. Dengan menggunakan kamande, seekor ikan akan keluar dari seleh-selah atau bagian-bagian dari bebatuan atau tempat ikan tersebut bersembunyi karena tidak tahan dengan pengaruh dari kamande dan ikan pun mudah di tangkap karena ikan telah mabuk.

Apabila terdapat suatu pihak yang telah melanggar suatu perjanjian yang telah dibuat, baik itu dari pihak Bate Tangnga maupun pihak dari kerajaan maka buah kamande akan meracuni antara kedua pihak yang telah melakukan pelanggaran perjanjian tersebut. Ketika pihak dari Bate Tangnga melanggar, maka buah kamande akan mengalir ke pihak Bate Tangnga dan sekaligus meracuninya. Begitupun sebaliknya apabila dari pihak kerajaan yang melanggar perjanjian yang telah di buat maka buah kamande akan mengalir ke kerajaan serta meracuninya pula. Dengan perjanjian yang telah dilakukan, maka pihak dari kerajaan Binuang dan pihak dari Bate Tangnga akan menjalin kerukunan serta kedamaian yang baik antar mereka. Ketika pihak kerajaan Binuang melanggar perjanjian ini, pihak Tomakaka dari Penanian dan pihak Tomakaka dari Biru yang terdapat di wilayah Desa Bate Tangnga memilih untuk meninggalkan kerajaan Binuang. Tomakaka dari Penanian melakukan hijrah ke wilayah kampung Rajan di Kab. Pinrang dan Tomakaka dari Biru melakukan hijrah ke wilayah kampung Matangnga Kab. Polewali Mandar. Akan tetapi, kerajaan dari Binuang meminta maaf dan siap untuk Makkasarawi. Adapun yang di maksud dengan Makkasarawai ialah merupakan tradisi dari suku pattaesebagai permohonan maaf bagi seseorang yang telah melakukan sebuah kesalahan yang mana satu ekor kerbau hitam sebagai tanda permohonan maaf atau sebagai bukti penyesalan dan tidak akan mengulangnya lagi. Pada akhirnya mereka pun kembali serta membentuk Tomakaka Kanang.

Pada tahun 1959, dengan dikeluarkannya UU No.29 Tahun 1959 maka sistem kerajaan telah di hilangkan atau di hapuskan dan Orderafeling Polewali dan Orderafeling Mamasa di gabung menjadi Kab. Polewali Mamasa atau Kab. Polmas. Dua tahun kemudian tepatnya pada tahun 1961 para Tomakaka dan masyarakat di Desa Bate Tangnga bersepakat dalam pengadaan pemilihan kepada desa dan terpilihlah atas nama Damang sebagai kepala desa pertama. Setelah pemilihan kepala desa, pada saat itu pula dilakukannya pemilihan nama desa sekaligus identitas wilayah dalam berbangsa dan bernegara. Berdasarkan kesepakatan bersama masyarakat dan Tomakaka, maka terpilihlah nama Desa Batetangnga sebagai nama desa karena pada masa kerajaan daerah inilah yakni Bate Tangnga yang merupakan suatu wilayah kekuasaan kerajaan Binuang pada masanya. Terlepas dari sejarah dari Desa Batetangnga, berikut merupakan urutan nama-nama kepala desa Batetangnga dari masa ke masa. Yakni:

1. Kepala Desa I : Damang (1961-1964)
2. Kepala Desa II : Abd. Wahab (1964-1966)
3. Kepala Desa III : Mahamuddin (1966-1983)
4. Kepala Desa IV : H. Saraila (1983-1991)
5. Kepala Desa V : H. Muchtar Lallo, S.H (1991-1999)
6. Kepala Desa VI : Pjs. Sirajuddin (1999-2001)
7. Kepala Desa VII : Pjs. Drs. Hamdan (2001-2002)
8. Kepala Desa VIII : Pjs. Syarifuddin (2002-2003)
9. Kepala Desa IX : H. Hasan Dalle (2003-2009)
10. Kepala Desa X : Sumaila Damang (2009-2014)

Pada saat kepemimpinannya, terbentuklah pemekaran di beberapa dusun. Dimana sebelumnya Desa Batetangnga memiliki 5 dusun atau kampung yakni dusun Passembaran, dusun Kanang, dusun Biru, dusun

Penanian, dan dusun Rappoang. Adapun pemekaran 5 kampung atau dusun menjadi 13 dusun. Diantaranya:

- a. Dusun Passembaran
 - Dusun Passembaran
 - Dusun Baruga
 - Dusun Tallang Bulawan
- b. Dusun Kanang
 - Dusun Kanang
 - Dusun Kanang Bendungan
 - Dusun Kanang Pulau
- c. Dusun Rappoang
 - Dusun Rappoang
 - Dusun Saleko
 - Dusun Lumalan
- d. Dusun Biru
 - Dusun Biru
 - Dusun Eran Batu
 - Dusun Pamu'tu

11. Kepala Desa XI : Pjs. Sahabuddin, B.Sc (2014-2015)

12. Kepala Desa XII : M. Said Saleh, S.H (2016-sekarang)

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok terhadap anak-anak usia 13-15 tahun di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Begitu banyak jenis-jenis permasalahan yang ada di dunia ini dan semakin hari semakin bertambah pula orang yang melakukan ataupun terlibat dalam suatu masalah. Terlebih kepada seseorang yang baru menginjak masa remaja awal, biasanya pada masa tersebut seseorang seringkali ingin mencoba-coba sesuatu yang baru baginya seperti mencoba untuk merokok, meminum minuman haram (miras), dan seks bebas.

Permasalahan seperti ini muncul sebab salah atau buruknya pergaulan dari seseorang yang dapat menjerumuskannya ke dalam berbagai masalah yang ada.

Usia muda menjadi usia yang sangat rentan dalam terkena pengaruh dari orang lain terutama pada orang-orang yang ada di sekitarnya yaitu orang yang sangat dikenali atau sangat dekat mereka baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh penyebab seseorang menjadi melakukan kebiasaan perilaku merokok yakni pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian, pengaruh iklan, faktor sensomotorik, dan faktor farmakologis. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:

1.2.1.1 Pengaruh orang tua

Salah satu yang menjadi faktor seseorang dalam melakukan perilaku merokok adalah berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau tidak bahagia. kurangnya komunikasi serta perhatian terhadap anak-anaknya yang dapat beresiko seseorang anak menjadi lebih mudah untuk melakukan perilaku merokok tersebut beda halnya dengan keluarga yang berbahagia.

Berikut hasil wawancara saya dengan salah satu anak yang bernama MF berumur 14 tahun:

“Saya tidak betah tinggal di rumah dan saya lebih memilih kumpul bersama teman saya karena orang tua saya sibuk dengan pekerjaannya dan saya merasa kurang di perhatikan makanya saya melampiaskannya dengan cara seperti kumpul bersama teman kemudian merokok karna dengan merokok pikiran saya menjadi lebih tenang dan sekarang rokok menjadi candu buat saya. Saya bahkan sering melihat bapak saya merokok ketika berada di rumah dan saya menganggap bahwa itu bukanlah sesuatu yang salah ketika kita merokok.”²

Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bernama MF umur 14 tahun, yaitu anak memiliki masalah dalam faktor keluarganya yaitu kurangnya perhatian dari orang tua sebab sibuk dengan pekerjaan masing-masing oleh

²MF, 14 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

karena itu seorang anak menjadi tidak nyaman di rumah dan lebih memilih keluar rumah untuk berkumpul bersama temannya lalu melakukan hal yang dilakukan temannya seperti merokok yang tidak dia tau sebelumnya bagaimana itu rokok ataupun caranya. Namun sekarang anak menjadi kecanduan dalam merokok. Peran orang tua sangatlah penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Orang tua merupakan pengaruh yang terbesar dalam mendidik anak. Akan tetapi, salah satu pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan seorang anak yaitu melihat seorang bapaknya sendiri dalam melakukan aktivitas merokok dimana peranan bapak yang seharusnya menjadi figur atau contoh bagi anaknya namun menjadi perokok berat di hadapan anaknya.

1.2.1.2 Pengaruh teman

Berbagai fakta-fakta telah mengungkapkan bahwa apabila semakin banyak remaja yang melakukan perilaku merokok maka semakin besar pula kemungkinan teman-temannya dalam menjadi perokok dan begitupun sebaliknya. Dari berbagai fakta tersebut terdapat dua kemungkinan yang dapat terjadi seperti pada seorang remaja yang dipengaruhi oleh teman remajanya hingga akhirnya menjadi perokok. Berikut hasil wawancara yang telah saya lakukan dengan teman dekat MF yaitu seorang anak bernama MI berumur 14 tahun:

“Awalnya saya cuma sekedar mencoba-coba merokok karena melihat sangat banyak di sekeliling saya orang-orang yang merokok dan akhirnya saya mencobanya dan ternyata berlanjut hingga saat ini. Saya biasanya merokok dengan mereka-mereka yang ada di tempat ini yang kami sebut sebagai basecamp sambil cerita dan main game bersama, saya mampu menghabiskan 1 bungkus rokok dalam sehari bahkan bisa lebih dari itu, dan pengaruh rokok bagi saya adalah sangat berpengaruh sebab dengan

merokok saya merasa keren karena rokok itu gaya menurut saya dan jika saya merokok saya merasa jago.”³

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan anak bernama MI berumur 14 tahun, yaitu awalnya anak bernama MI hanya ingin untuk mencoba-coba merokok karena melihat orang-orang di sekitarnya yang mayoritas perokok dan akhirnya MI merokok sampai saat ini. MI juga merasa bahwa dengan dia merokok maka dirinya akan menjadi hebat, terlihat keren, dan menjadikan rokok sebagai salah satu gaya hidup. MI sering berkumpul bersama teman-temannya di sebuah tempat yang mereka sebut sebagai basecamp lalu merokok bersama-sama sambil berbagi cerita ataupun bermain game sehingga anak dapat menghabiskan 1 bungkus rokok dalam 1 hari bahkan kadangkala lebih dari satu bungkus. Disisi lain, berdasarkan hasil wawancara dengan anak bernama MR umur 15 tahun yang menyatakan bahwa:

“Saya paham betul jika merokok itu berbahaya, saya tau resikonya, dan saya tau tentang penyakit-penyakit yang akan ditimbulkan nantinya seperti paru-paru yang akan menghitam, tenggorokan yang lubang seperti yang pernah saya lihat di iklan televisi, bibir hitam, dan merokok juga bisa menyebabkan gigi menjadi kuning bahkan rusak. Akan tetapi, rokok sudah saya jadikan sebagai kebutuhan saya karena jika saya sudah makan saya pasti mencari rokok dan merokok setelah makan. Bahkan saya beranggapan bahwa jika tidak ada rokok saya bisa mati.”⁴

Hasil wawancara diatas, dapat di cermati bahwa anak bernama MR umur 15 telah mengetahui betul tentang apa-apa saja resiko serta bahaya yang akan ditimbulkan setelah merokok. Namun, MR telah mengalami candu berat terhadap rokok dan sangat sulit untuknya untuk berhenti dalam meokok sebab Ia beranggapan bahwa rokok adalah kebutuhannya dan bahkan bisa mati jika tidak merokok.

4.2.1.3 Faktor kepribadian

³MI, 14 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

⁴MR, 15 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

Seseorang yang ingin mencoba untuk melakukan perilaku merokok ialah dikarenakan alasan rasa ingin tahu atau seseorang tersebut ingin melepaskan beban dari rasa sakit fisik atau jiwa yang sedang di rasakan, serta membebaskan diri dari rasa bosan maupun kesepian. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bernama RA umur 13 tahun yang menyatakan bahwa:

“Sebelum saya mengenal rokok otak saya susah berfikir dan hidup saya terasa biasa-biasa saja. Akan tetapi, setelah saya mengenal rokok otak saya menjadi lancar untuk berfikir. Kadang saya merasa stres ketika tidak merokok dan terasa tenang setelah merokok dan saya dapat mengatasi rasa bosan atau kesepian saya hanya dengan merokok.”⁵

Hasil wawancara diatas, dapat di cermati bahwa anak bernama RA umur 13 tahun mengungkapkan perasaannya sebelum dan setelah mengenal rokok. RA beranggapan bahwa sebelum mengenal rokok hidupnya biasa-biasa saja dan susah berfikir lain halnya setelah mengenal rokok karena cara berfikirnya menjadi lancar serta mendapat atau memperoleh ketenangan dan dapat menghilangkan rasa stresnya ketika merokok serta menghilangkan rasa kesepian atau rasa bosan pada dirinya ketika sedang merokok.

4.2.1.4 Pengaruh iklan

Iklan dan media massa serta elektronik yang menampilkan sebuah gambar bahwa perokok merupakan lambang sebuah kejantanan atau glamour, membuat seorang remaja sering kali terpicu untuk mengikuti perilaku sesuai dengan yang ada di dalam iklan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak bernama AR umur 14 tahun yang menyatakan bahwa:

“Saya kagum melihat orang merokok dengan berbagai gaya dan tekniknya dalam merokok seperti pada setiap iklan atau beberapa orang yang saya temukan. Apalagi cara dalam menghisap dan mengeluarkan asap rokok, saya merasa sangat tertarik dan akhirnya saya mencoba untuk melakukan hal yang sama dengan yang teman saya lakukan yaitu merokok dengan melakukan gaya dan teknik yang keren menurut saya. Awalnya orang tua saya marah dan sering memarahi saya karena

⁵ RA, 13 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

merokok namun seiring berjalannya waktu, orang tua saya mungkin sudah lelah menegur saya karena saya tetap merokok walaupun sering dimarahi jadi sekarang mereka tidak lagi memarahi saya.”⁶

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa anak bernama AR umur 14 tahun awal mulanya mengenal atau mengetahui rokok dengan melihat iklan atau temannya dalam merokok. AR merasa kagum dan sangat tertarik ketika melihat temannya mengisap dan mengeluarkan asap rokok dengan berbagai gaya dan teknik yang terlihat keren menurutnya. Ketika AR memulai untuk merokok, orang tuanya sangat marah dan sering kali menegurnya sebab orang tuanya tidak suka jika anaknya merokok karena umurnya yang masih muda namun lama-kelamaan orang tuanya pun lelah dalam memarahinya karena AR tetap saja merokok meskipun telah dilarang berkali-kali dan sekarang orang tuanya tidak lagi marah dan membiarkannya untuk merokok. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan anak bernama IM umur 15 tahun yang menyatakan bahwa:

“Dampak yang saya rasakan setelah merokok dari dulu adalah saya sering batuk-batuk hingga berdahak, saya mudah lelah, dada saya kadang sesak, dan uang saya cepat habis. Saya pernah mencoba untuk berhenti merokok karna melihat perekonomian keluarga saya yang rendah yang menyulitkan saya untuk membeli rokok dan dampak penyakit-penyakit yang saya rasakan. Namun sangat sulit karena jika saya berkumpul di basecamp bersama teman pasti saya disuguhkan rokok dan pastinya saya tertarik dan terus merokok.”⁷

Hasil wawancara diatas, dapat di cermati bahwa anak bernama IM umur 15 tahun telah merasakan berbagai dampak setelah merokok yakni batuk-batuk bahkan hingga bedahak, mudah lelah, dada terasa sesak, dan uang cepat habis. IM pernah memutuskan untuk berhenti merokok karena minimnya perkonomian keluarganya serta dampak yang telah Ia rasakan. Namun pengaruh

⁶AR, 14 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

⁷IM, 15 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

lingkungan yang tidak mendukungnya untuk berubah. Apabila IM dan temannya sedang berkumpul temannya menyodorkannya sebuah rokok dan pastinya Ia langsung merasa tergoda untuk mengambilnya.

4.2.1.5 Faktor sensomotorik

Bagi sebagian perokok, kegiatan merokok menjadi pembentuk dari kebiasaan tersebut bukan dari efek atau pengaruh dari psikososial atau farmakologiknya. Sosok sebungkus rokok, proses membukanya, proses pengambilan dan dalam memegang sebatang rokok, proses menyalakan rokok, proses menghisap rokok, aroma sebuah rokok, dan rasa dari rokok. Itulah yang menjadi peran dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan merokok. Beberapa orang beranggapan bahwa aspek-aspek tersebutlah yang mejadikan rokok penting buat mereka. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu anak atas nama AF umur 14 tahun yang menyatakan bahwa:

“Saya sangat menyukai aroma dan rasa dari rokok, saya seringkali memainkan teknik-teknik dalam merokok, dan itu membuat saya semakin candu dalam merokok.”⁸

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa anak bernama AF umur 14 tahun menyatakan bahwa rokok memiliki aroma serta rasa yang sangat nikmat sehingga itu menjadi semakin candu baginya. Dalam proses perilaku merokok, AF seringkali menggunakan teknik-teknik yang terkenal di kalangan perokok dan dia ahli akan hal itu.

4.2.1.6 Faktor farmakologis

Sebuah nikon mencapai otak yang cukup singkat, mungkin pada menit-menit pertama sejak menghisap. Cara kerja bahan ini dapat menimbulkan

⁸AF, 14 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

stimulasi dan dalam rangsangan di suatu sisi akan tetapi, relaksasi di sisi yang lain. Efek ini tergantung bukan saja terdapat pada dosis dan kondisi yang sedang dialami seseorang, akan tetapi juga pada suasana hati atau mood dan situasi atau kondisi. Oleh karenanya, apabila sedang marah atau ketakutan efek dari melakukan perilaku merokok akan menenangkan. Adapun dalam keadaan lelah atau bosan, bahan tersebut akan merangsang dan memacu semangat. Dalam pengertian diatas, nikotin berfungsi untuk menjaga keseimbangan kondisi stres dan keseimbangan mood.

Remaja dengan usia yang masih muda namun secara fisik seperti layaknya orang dewasa yang menempatkan dirinya pada posisi sebagai orang yang telah dewasa, sementara secara psikologis belum mampu dalam mengimbangi emosinya yang masih terbilang labil. Sifat remaja yang berupaya mencari sebuah model atau gaya yang cocok dijadikan sebagai contoh serta menjadi panutan. Masa remaja merupakan masa yang disebut sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi masa dewasa, di mulai dari saat seorang anak secara seksual yang matang dan berakhir saat seseorang telah mencapai usia matang secara atau menurut hukum.

Usia antara 18 tahun disebut-sebut memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik sampai sampai dengan usia 40 tahun. Dalam usia 18 tahun kebawah seseorang memiliki resiko tersendiri bagi perkembangan seorang remaja yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Usia seseorang memberikan pengaruh terhadap sistem imunitas tubuh. Penuaan (aging) sering dikait-kaitkan dengan sejumlah besar perubahan fungsi imunitas tubuh seseorang, terutama pada penurunan *cell mediated immunity* (CMI) atau imunitas yang diperantarai pada sel. Kemampuan imunitas kelompok lanjut usia atau lansia menurun sesuai dengan peningkatan umur atau usia termasuk

kecepatan respon atau jawaban imun dalam melawan infeksi penyakit. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu anak bernama UC umur 14 tahun yang menyatakan bahwa:

“Pikiran saya lebih rileks apabila saya merokok, saya merasa sangat kecanduan. Stres saya langsung hilang ketika saya merokok dan mengembalikan mood saya menjadi baik lagi. Apabila saya merokok saya terlihat menjadi seseorang yang lebih dewasa”⁹

Hasil wawancara diatas, dapat di cermati bahwa anak bernama UC umur 14 tahun merasa bahwa pikirannya sangat rileks atau menjadi lebih tenang ketika melakukan perilaku merokok serta mengembalikan mood yang tadinya hancur menjadi mood yang baik. Adapun pada saat UC merokok, Ia merasa bahwa dirinya menjadi lebih dewasa dan Ia menyukainya. Terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga seseorang menjadi perokok yakni tahap *preparatory*, tahap *initiaton*, tahap *becoming*, dan tahap *maintenance of smoking*. Diantaranya ialah:

1. Tahap *preparatory*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai sebuah rokok dengan cara melihat, mendengar, ataupun dari sebuah bacaan. Hal inilah yang menimbulkan minat seseorang dalam melakukan perilaku merokok. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan anak bernama AS umur 13 tahun yang menyatakan bahwa:

“Awalnya saya tidak mengerti tentang rokok. Akan tetapi, saya sering melihat teman saya merokok dan mendengar hal-hal menarik mengenai rokok.”¹⁰

⁹UC, 14 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

¹⁰AS, 13 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa anak bernama AS umur 13 tahun dalam mengal rokok awalnya ialah dengan melihat serta mendengar teman-temannya dalam membahas mengenai betapa nikmatnya merokok dan hal ini yang menyebabkan AS menjadi tertarik lalu mencobanya dan pada akhirnya kecanduan dalam perilaku merokok hingga saat ini.

2. Tahap *initiaton* atau perintisan

Tahap perintisan dalam merokok yaitu tahap dimana seseorang yang merokok akan melanjutkan perilaku merokok tersebut. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan anak bernama AS umur 13 tahun yang menyatakan bahwa:

“Saya mencoba merokok setelah melihat dan mendengar perihal rokok yang begitu nikmat. Setelah saya mencobanya, saya merasakan nikmat tersebut sehingga saya melakukan perilaku merokok secara terus-menerus.”¹¹

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa anak bernama AS umur 13 tahun menjadi terus-terusan dalam merokok yang awalnya hanya mencobacoba dan akhirnya menjadi candu baginya karena dengan merokok AS telah merasakan kenikmatan.

3. Tahap *becoming*

Apabila seseorang telah mengkonsumsi sebuah rokok sebanyak 4 batang setiap harinya maka seseorang tersebut menjadi kecenderungan dalam perilaku merokok. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan anak bernama AS umur 13 tahun yang menyatakan bahwa:

¹¹AS, 13 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

“Dahulu, saya hanya menghabiskan 3-4 batang rokok perharinya dan sekarang menjadi 10 batang bahkan lebih di setiap hari.”¹²

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa anak bernama AS umur 13 tahun menyatakan bahwa biasanya Ia menghabiskan rokok hanya 3-4 batang perharinya dan sekarang menjadi 10 batang bahkan lebih.

4. Tahap *maintenance of smoking*

Tahap ini ialah merokok telah menjadi pengaturan diri atau self regulating dan rokok dilakukan untuk memperoleh efek fisiologis yang menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan seorang anak atas nama AS umur 13 tahun yang menyatakan bahwa:

“Saya telah menjadikan rokok sebagai lifestyle di dalam hidup saya. Dan apabila saya merokok maka saya memperoleh ketenangan dan kenyamanan.”¹³

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa anak bernama AS umur 13 tahun telah menyatakan bahwa rokok telah menjadi gaya hidupnya atau lifestyle dan dengan melakukan perilaku merokok AS merasakan kenyamanan dan kenikmatan. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama AM yang menyatakan bahwa:

“Sudah jelas bahwa rokok itu sangat berbahaya bagi tubuh manusia karna dapat menyebabkan banyak penyakit seperti yang telah tertera di pembungkus rokok itu sendiri. Saya pribadi tidak merokok dan sangat tidak suka hal apapun mengenai rokok dan saya sangat tidak menyetujui jika anak yang masih berusia 13-15 tahun itu merokok bahkan sampai kecanduan. Menurut saya rokok itu bisa diganti dengan permen saja jika

¹² AS, 13 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

¹³ AS, 13 tahun, wawancara oleh peneliti di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

ingin berhenti dan sertakan niat yang sungguh-sungguh akan tetapi itu pasti sangat sulit bagi perokok.”¹⁴

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa salah satu tokoh masyarakat di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama AM telah menyatakan bahwa merokok adalah hal yang sangat berbahaya bagi kesehatan dan mempunyai berbagai dampak negatif bagi si pemakainya sesuai dengan yang sudah tertulis di sebuah pembungkus rokok. Di pembungkusnya telah di tegaskan beberapa macam penyakit mematikan yang mampu di sebabkan ketika seseorang melakukan perilaku merokok. Adapun rokok baginya adalah sesuatu hal yang sangat tidak disukai dan tidak menyetujui atau membenarkan anak-anak yang merokok bahkan menjadi kecanduan dan seseorang dianggapnya mampu berhenti merokok dengan niat yang sungguh-sungguh dan menggantikan rokok dengan sebuah permen. Akan tetapi itu sangatlah susah tentunya bagi si perokok tuturnya. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu tokoh agama di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama ASR yang menyatakan bahwa:

“Menurut saya, rokok itu dapat membahayakan dan bisa jadi juga tidak membahayakan bagi si pemakainya karena bila merujuk kepada Al-quran bahwa merokok itu adalah mubah atau boleh. Maksudnya ialah rokok itu di bolehkan di agama islam apabila seseorang merokok itu tidak menyebabkan penyakit pada dirinya namun sebaliknya apabila seseorang merokok kemudian mengalami sakit atau melukai tubuhnya maka itulah yang di larang atau di haramkan oleh islam karna telah telah dengan sengaja melukai tubuhnya dan jika ingin menyuruh seseorang berhenti dalam merokok yakni harus menggunakan cara-cara yang halus bukan dengan pemaksaan sesuai dengan ajaran islam. Dinilah pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendekatan dan pendidikan sejak dini bagi anaknya agar seorang anak bisa lebih terkontrol.”¹⁵

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa menurut salah satu tokoh agama di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama ASR

¹⁴H. Abd. Madjid, Tokoh Masyarakat di Desa Batetangnga, Wawancara oleh penulis di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

¹⁵H. Abd. Salam Rauf, Tokoh Agama di Desa Batetangnga, Wawancara oleh penulis di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

yang menyatakan bahwa merokok dalam agama islam sesuai dengan Al-quran adalah mubah atau boleh karena dalam agama islam sesuai di perbolehkan merokok selama seseorang tersebut tetap dalam keadaan baik-baik saja setelah merokok namun lain halnya jika seseorang merokok kemudian seseorang tersebut menimbulkan jenis penyakit setelah merokok maka itulah yang dilarang atau diharamkan. Karna melukai anggota tubuh adalah dosa. Apabila seseorang diinginkan untuk berhenti dalam merokok maka seseorang tersebut haruslah memakai cara-cara yang lembut atau halus dan tidak boleh kasar atau bersifat memaksa sesuai dengan ajaran agama islam. Pentingnya pendidikan sejak dini dari orang tua adalah sesuatu yang sangat efektif bagi anak agar seorang anak dapat lebih di atur atau di kontrol dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu orang tua dari anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama MA yang menyatakan bahwa:

“Sebenarnya saya sangat tidak suka melihat anak saya merokok karena rokok itu sangat berbahaya, merusak tubuh, dan melihat dari umurnya yang masih muda. Saya sudah sering memarahinya dan bahkan melarang keras anak saya dalam melakukan perilaku merokok. Akan tetapi, semakin dilarang maka dia semakin menjadi-jadi. Saya sangat khawatir dengan pergaulannya diluar rumah dan saya yakin dari pergaulannya yang salah itulah yang menyebabkan dia mengenal rokok. Saya merasa sangat kelawalahan dalam melarangnya untuk tidak merokok namun anak saya tetap saja merokok. Saya mengakui bahwa saya yang salah dalam hal ini karena dulu saya terlalu memebaskannya dalam bergaul tanpa memikirkan kedepannya. Sekarang saya menyesal dengan adanya kejadian seperti ini. Namun, saya tetap berusaha mensehatinya setiap harinya dan ini menjadi pukulan dan pelajaran buat saya kedepannya agar lebih memperhatikan anak serta pergaulannya agar tidak terjerumus dalam perilaku yang salah.”¹⁶

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa orang tua anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama MA yang menyatakan bahwa orang tua dari anak tersebut sangat tidak menyukai

¹⁶MA, Orang tua anak di Desa Batetangnga, Wawancara oleh penulis di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

perbuatan anaknya yaitu melakukan perilaku merokok dengan melihat umurnya yang masih sangat muda dalam melakukan perilaku buruk tersebut. Rokok disebutnya sangat berbahaya dan berpotensi dalam merusak kesehatan anaknya. Seringkali orang tua memarahi anak akan tetapi seorang anak sama sekali tidak menghiraukannya justru seorang anak semakin menjadi-jadi. Dia meyakini bahwa pergaulan yang salah adalah pemicu dari terjadinya perilaku merokok tersebut dan mengakui kesalahannya karena pergaulan bebas yang diberikan kepada anaknya dahulu tanpa memikirkan efek atau dampak dari pergaulan bebas yang diberikannya. Namun, dalam kejadian ini orang tua menjadi lebih hati-hati kedepannya dan lebih memperhatikan anaknya.

4.1.3 Strategi Konseling Terhadap Perilaku Merokok Menggunakan Pendekatan Behavioristik Terhadap Anak-anak Usia 13-15 Tahun di Desa Batetangga Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar

Konseling adalah suatu hubungan yang sifatnya menolong atau membantu yakni adanya hubungan atau interaksi antara seorang konselor dan seorang konseli dalam suatu kondisi dimana konseli terbantu dalam pencapaian perubahan dan belajar membuat keputusan sendiri serta bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Konseling menjadi sebagai cabang ilmu dan praktik dalam pemberian sebuah bantuan kepada seorang konseli atau individu yang pada dasarnya mempunyai pengertian yang lebih spesifik sejalan dengan konsep yang telah dikembangkan dalam lingkup ilmu dan profesinya. Dalam penelitian ini, seorang peneliti menggunakan pendekatan behavioristik dalam strategi konseling yang dilakukan kepada anak yang melakukan perilaku merokok. Dalam pandangan konseling pendekatan behavioral ialah perilaku yang terbentuk pada seseorang merupakan hasil dari berbagai pengalaman berupa interaksi seseorang atau individu dengan lingkungan sekitar yang membentuk sebuah kepribadian. Konseling behavior adalah suatu teknik dalam konseling yang berlandaskan teori belajar yang berfokus pada

tingkah laku individu atau seseorang untuk membantu konseli mempelajari perilaku yang baru dalam memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapi. Tujuan dari konseling behavior ialah yang pertama menciptakan atau melahirkan perilaku yang baru, yang kedua ialah menghapus atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai, dan yang ketiga yaitu memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam proses pendekatan behavioristik adalah teknik *self management* dan teknik *punishment* (hukuman). Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:

a. *Self Management*

Teknik ini dirancang untuk membantu seorang konseli dalam mengendalikan atau mengatur dan merubah perilaku itu sendiri melalui pemantauan diri, pengendalian diri, dan pengganjaran diri. *Self management* melibatkan pemantauan diri sendiri dan penguatan yang positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri dan penguasaan terhadap ransangan. *Self management* atau pengelolaan diri merupakan suatu strategi perubahan perilaku yang bertujuan untuk mengarahkan perilaku seseorang dengan suatu teknik atau kombinasi teknik traueptik. *Self management* berkaitan dengan kesadaran serta keterampilan untuk mengatur keadaan sekitar yang mempengaruhi tingkah laku individu atau konseli. Dalam hal ini, konseli mengarahkan sendiri perubahan perilakunya dengan satu strategi atau beberapa gabungan strategi.

Pada dasarnya, pengaturan atau pengolaan diri seseorang terjadi apabila seseorang tersebut terlibat dalam suatu perilaku dan mengendalikan terjadinya perilaku lain atau sasaran perilaku yang di kemudian waktunya. *Self management* melibatkan adanya perilaku pengendalian perilaku yang terkendali. Dalam perilaku pengendali melibatkan penerapan strategi

pengolaan diri dimana anteseden dan konsekuensi dari perilaku target atau perilaku alternatif yang akan di modifikasi. Teknik ini merupakan serangkaian teknis untuk mengubah sebuah perilaku, pikiran, dan perasaan. Berdasarkan dari uraian diatas, *self management* merupakan seperangkat prinsip atau prosedur yang meliputi pemantauan diri (*self monitoring*, *reinforcement* yang positif (*self reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*), penguasaan terhadap ransangan (*stimulus control*) dan merupakan keterkaitan antara teknik *cognitive*, *behavior*, serta *affective* dengan susunan sistematis berdasarkan kaidah pendekatan CBT atau *cognitive behavior therapy* yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan seorang individu dalam mengurangi kebiasaan perilaku merokok.

Tujuan dari *self management* adalah pengembangan perilaku yang lebih adaptif dari seorang konseli. Konsep dasar dari *self management* adalah yang pertama yaitu proses perubahan tingkah laku satu atau lebih strategi melalui pengolaan tingkah laku internal dan eksternal individu atau konseli. Yang kedua, penerimaan individu terhadap program perubahan perilaku menjadi syarat yang mendasar untuk menumbuhkan motivasi kepada seorang konseli atau individu tersebut. Yang ketiga, partisipasi oleh individu atau konseli untuk menjadi agen perubahan menjadi hal yang sangat penting. Yang keempat, generalisasi dan tetap mempertahankan hasil akhir dengan jalan mendorong individu untuk menerima tanggung jawab mempertahankan hasil akhir dengan jalan mendorong individu untuk menerima tanggung jawab menjalankan strategi dalam kehidupan sehari-hari. Yang kelima, perubahan bisa di hadirkan dengan mengajarkan kepada konseli atau individu menggunakan keterampilan menangani sebuah masalah. Yang keenam, agar seorang individu atau konseli secara teliti dapat menempatkan diri dalam

situasi-situasi yang menghambat tingkah laku yang mereka hendak hilangkan dan belajar untuk mencegah timbulnya perilaku atau masalah yang tidak dikehendaki. Yang ketujuh, individu atau konseli dapat mengelolah pikiran , perasaan, dan perbuatan mereka sehingga mendorong kepada pengindaran terhadap hal-hal yang tidak baik dan peningkatan hal-hal yang baik dan benar.

Adapun tahap-tahap dalam self management ialah sebagai berikut :

- a) Mengidentifikasi dan mencatat perilaku serta mengontrol penyebab serta akibat.
- b) Mengidentifikasi perilaku yang diharapkan arah perubahannya.
- c) Menjelaskan kemungkinan strategi pengolaan diri atau *self management*
- d) Pemilihan satu atau lebih strategi *self management*.
- e) Seorang individu atau konseli menyatakan secara verbal persetujuan untuk menggunakan strategi *self management*.
- f) Konselor memberikan instruksi dan model strategi yang akan dipilih.
- g) Konseli menggunakan strategi yang telah dipilih.
- h) Mencatat penggunaan strategi serta tingkat perilaku sasaran.
- i) Data konseli diperiksa oleh konselor bersama konseli dan memutuskan untuk melanjutkan atau membuat revisi program yang akan dilakukan selanjutnya.
- j) Membuat catatan serta penyajian data pada diri konseli untuk menjadi sebuah penguat demi kemajuan.

b. *Punishment* (Hukuman)

Hukuman atau punishment adalah intervensi operant-conditioning yang digunakan seorang konselor untuk mengurangngi tingkah laku yang

tidak diinginkan. Dalam teknik *Punishment* atau hukuman menjadi sebagai alat dalam pendidikan, meskipun mengakibatkan penderitaan atau kesusahan bagi individu yang sedang mengalami hukuman tersebut. Akan tetapi, hukuman juga dapat menjadi alat memotivasi atau alat pendorong bagi seseorang untuk melakukan hal-hal yang bersifat baik di kemudian hari. Selain itu, rasa takut yang timbul dari hukuman dapat mempunyai pengaruh yang sangat bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu. Dengan adanya teknik ini, maka itu diharapkan agar individu dapat menyadari kesalahan dan perbuatannya sehingga siswa jadi berhati-hati dalam mengambil suatu tindakan. Istilah penguat negatif memang sering disamakan dengan istilah hukuman. Dalam pandangan behavioris keduanya merupakan istilah yang berbeda. Penguat negatif selalu melibatkan memperkuat perilaku, sedangkan hukuman adalah mengurangi atau menekan perilaku. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama AM yang menyatakan bahwa:

“Pemberian hukuman kepada seorang anak hendaknya dengan kasih sayang serta lemah lembut agar anak-anak merasa bahwa hukuman adalah bentuk kasih sayang agar kesalahan yang dilakukan tidak terulang lagi dan perlu diketahui bahwa hukuman sebagai perbaikan bukan semata-mata untuk menyiksa anak”.¹⁷

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa salah satu tokoh masyarakat yang ada di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama AM, menyatakan bahwa hukuman yang akan diberikan kepada anak harus dengan cara kasih dan sayang serta lemah lembut agar anak-anak tidak merasa bahwa bentuk hukuman yang diberikan kepadanya semata-mata hanya untuk menyiksanya. Akan tetapi, hukuman yang diberikan

¹⁷H. Abd. Madjid, Tokoh Masyarakat di Desa Batetangnga, Wawancara oleh penulis di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

adalah bentuk kasih sayang kepada anak agar perilaku menyimpang yang diperbuatnya tidak terulang lagi dikemudian hari.

Terdapat syarat-syarat dalam pemberian *punishment* atau hukuman diantaranya ialah berkaitan dengan pelanggaran atas tindakan menyimpang yang telah dilakukan, hukuman harus diberikan agar seorang anak mengerti tentang maksud dari pemberian hukuman dan agar tidak mengulangnya lagi, hukuman yang diberikan harus dalam keadaan tenang, dan yang berhak memberikan hukuman adalah seseorang yang cinta terhadap anak bukan karena balas dendam. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a) Berkaitan dengan pelanggaran atas tindakan menyimpang yang telah dilakukan, maksudnya ialah dalam pemberian hukuman kepada anak seseorang harus menyesuaikan dengan kesalahan atau pelanggaran yang telah dilakukannya. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu orang tua dari anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama HD yang menyatakan bahwa:

“Saya memberikan hukuman kepada anak saya yang merokok berupa hukuman tidak memberikan uang jajan, tidak memegang *handphone* selama batas waktu yang tidak ditentukan, membersihkan kamar mandi, tidak boleh keluar rumah, dilarang menonton tv.”¹⁸

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa orang tua anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama HD yang menyatakan bahwa orang tua dari salah seorang anak telah memberikan hukuman dari perilaku merokok yang dilakukan oleh anaknya yakni berupa tidak memberikan uang kepada anak, tidak diperbolehkan dalam memegang telpon genggam sampai batas yang di tentukan oleh orang tuanya,

¹⁸HD, Orang tua anak di Desa Batetangnga, Wawancara oleh penulis di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

membersihkan kamar madi, tidak diperkenankan untuk keluar rumah, dan melarang anak untuk menonton tv.

- b) Hukuman harus diberikan agar seorang anak mengerti tentang maksud dari pemberian hukuman dan agar tidak mengulanginya lagi. Berdasarkan hasil wawancara saya dengan salah satu orang tua dari anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama WR yang menyatakan bahwa:

“saya memberikan hukuman kepada anak saya agar dia sadar bahwa perilaku yang dilakukannya adalah salah dan saya berharap dia menjadi jahat dan tidak mengulanginya lagi.”¹⁹

Hasil wawancara diatas, dapat di analisa bahwa orang tua anak di Desa Batetangnga Kec. Binuang Kab. Polewali Mandar bernama WR yang menyatakan bahwa orang tua anak tersebut memberikan hukuman kepada anaknya semata-mata hanya untuk memberikan efek yang jahat agar tidak melakukan hal menyimpang tersebut di kemudian hari bukan maksud untuk menyiksa anak akan tetapi untuk membuat anaknya menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

- c) Hukuman yang diberikan harus dalam keadaan tenang. Maksudnya ialah dalam pemberian hukuman kepada anak hendaknya dilakukan dalam keadaan hati yang tenang dan tidak kasar agar seorang anak tidak melawan bahkan mengamuk ketika menerima hukuman tersebut.
- d) Hukuman adalah seseorang yang cinta terhadap anak bukan karena balas dendam.

Adapun tujuan dari *punishment* atau hukuman adalah mencegah, mengoreksi, dan memberikan kesadaran kepada individu agar dapat memahami kesalahan yang telah diperbuat sekaligus memperbaiki dan tidak

¹⁹ WR, Orang tua anak di Desa Batetangnga, Wawancara oleh penulis di Desa Batetangnga pada tanggal 27 September 2020.

mengulangi kesalahan tersebut serta dapat membuat individu agar lebih berfikir dewasa. Jadi, pemberian hukuman ialah untuk merubah tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai yang berlaku serta memperbaiki perilaku yang telah menyimpang.

